

## Hubungan antara Kejadian HIV dengan Karakteristik Pasien di Salah Satu Puskesmas di Kabupaten Bantul, Yogyakarta Periode Tahun 2021 – 2023

Wina Putra<sup>1</sup>, Nazula Rahma Shafriani<sup>2</sup>, Farida Noor Irfani<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Teknologi Laboratorium Medis, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta  
e-mail: [putria2612@gmail.com](mailto:putria2612@gmail.com)

### Abstrak

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan penyakit menular yang mengakibatkan penurunan kekebalan tubuh seseorang. Virus HIV termasuk dalam keluarga Retrovirus yang menyerang sel CD4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pemeriksaan HIV di salah satu Puskesmas di Kabupaten Bantul, Yogyakarta, periode Tahun 2021 - 2023. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kuantitatif *non-eksperimen* dengan jenis deskriptif observasional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh data pasien positif HIV di Kabupaten Bantul. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 32 data pasien positif HIV yang ada di salah satu Puskesmas di Kabupaten Bantul. Hasil penelitian berdasarkan usia pasien terbanyak diperoleh usia 20-45 tahun sebanyak 18 (56.2%) orang, dengan  $p$ -value  $0.027 < \alpha(0.05)$ . Berdasarkan jenis kelamin didapatkan  $p$ -value  $0.006 < \alpha(0.05)$  dengan kasus HIV tertinggi yaitu pasien berjenis kelamin Perempuan sebanyak 20 (62.5%) orang. Berdasarkan pekerjaan pasien didapatkan  $p$ -value  $0.044 < \alpha(0.05)$  dan kasus HIV tertinggi pada pasien dengan pekerjaan sebagai pekerja seks komersial (PSK) sebanyak 21 (65.6 %) orang. Berdasarkan riwayat seksualitas tertinggi yaitu heteroseksual sebanyak 28 (87.5%) orang. Berdasarkan infeksi oportunistik pasien diperoleh  $p$ -value  $0.304 > \alpha(0.05)$  dengan kasus HIV terbanyak yaitu pasien yang tidak mengalami infeksi oportunistik sebanyak 26 (81.2%) orang. Hasil disimpulkan bahwa adanya hubungan pada karakteristik pasien berdasarkan usia dengan keeratan hubungan sedang (0,471), jenis kelamin pasien dengan keeratan hubungan sedang (0,439) dan pekerjaan dengan keeratan hubungan rendah (0,336).

**Kata kunci:** *Riwayat Seksualitas, HIV, Infeksi Oportunistik*

### Abstract

Human Immunodeficiency Virus (HIV) is an infectious disease that causes a decreased in a person's immunity. The HIV virus belongs to the Retrovirus family that attacks CD4 cells. This study aims to determine the results of HIV examinations at one of Puskesmas (primary health center) in Bantul Regency, Yogyakarta, for the period 2021 - 2023. The type of research used is quantitative non-experimental with descriptive observational type. The population in this study was all data on HIV-positive patients in Bantul Regency. The sample used in this study was 32 data on HIV-positive patients at one of Puskesmas in Bantul Regency. The results of the study based on the highest patient age were 20-45 years old, as many as 18 (56.2%) people, with a p-value of  $0.027 < \alpha(0.05)$ . Based on gender, a p-value of  $0.006 < \alpha(0.05)$  was obtained and the highest HIV cases were in female patients, as many as 20 (62.5%) people. Based on patient occupation, the p-value was  $0.044 < \alpha(0.05)$  and the highest HIV cases were in patients with commercial sex worker (CSW) status, as many as 21 (65.6%) people. Based on the highest sexual history, namely heterosexual, as many as 28 (87.5%) people. Based on patient opportunistic infections, the p-value was  $0.304 > \alpha(0.05)$  and the highest HIV cases were in patients who did not experience opportunistic infections, as many as 26 (81.2%) people. The results concluded that there was a relationship between patient characteristics based on age with a moderate relationship (0.471), patient gender with a moderate relationship (0.439) and patient occupation with a low relationship (0.336).

**Keywords :** *Sexual History, HIV, Opportunistic Infections*

## PENDAHULUAN

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan penyakit menular yang mengakibatkan penurunan kekebalan tubuh pada manusia. Penyebab dari penyakit ini adalah virus HIV yang menyerang limfosit pada tubuh manusia sehingga menurunkan sistem kekebalan tubuh yang meningkatkan risiko terjadinya infeksi oportunistik. Apabila HIV/AIDS tidak ditangani, akan menimbulkan *opportunistic infection* yang beragam sehingga dapat mengakibatkan kematian kurang lebih 3 tahun setelah didiagnosis AIDS. Keterbukaan seksual dan memiliki beberapa pasangan dengan jenis kelamin yang sama serta lawan jenis (heteroseksual, homoseksual, dan biseksual) merupakan faktor risiko HIV. Selain itu, kemungkinan faktor risiko terjadinya HIV/AIDS adalah penggunaan jarum suntik bergantian yang biasa digunakan oleh penasun (pengguna narkoba suntik/penasun). Cara lain penularan HIV adalah melalui penularan dari ibu ke anak dalam kandungan selama kehamilan (Kusumah dkk., 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO), HIV masih menjadi masalah kesehatan masyarakat secara global. Jumlah orang yang terinfeksi HIV di seluruh dunia tahun 2021 diperkirakan berjumlah sekitar 38,4 juta kasus. Penemuan kasus HIV di tahun 2022 mengalami peningkatan yaitu terdapat sekitar 39 juta orang yang terinfeksi HIV, 95,5% diantaranya yaitu orang dewasa dan 4,5% adalah anak-anak. Jumlah orang meninggal karena penyakit HIV tahun 2022 diperkirakan mencapai 630.000 jiwa (WHO, 2022).

Jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Selama 11 tahun terakhir, jumlah infeksi HIV di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2019 yaitu 50.282 kasus. Saat ini, provinsi dengan jumlah infeksi HIV tertinggi adalah Jawa Timur, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Papua, pada tahun 2017 kelima provinsi tersebut mempunyai jumlah infeksi HIV tertinggi. Faktor risiko utama HIV/AIDS adalah heteroseksualitas (70%) dan homoseksualitas (22%), penggunaan narkoba suntik hingga 2%, transfusi darah 2%, masa perinatal 2%, biseksualitas 2%. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa dari 50.282 kasus HIV positif yang terdeteksi 7.036 di antaranya merupakan kasus AIDS (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2020). Kasus HIV dan AIDS lebih banyak terjadi pada laki-laki. Jumlah orang yang tertular HIV tertinggi terdapat pada kelompok usia produktif, yaitu kelompok umur 20-29 tahun dan 30-39 tahun. Berdasarkan hasil surveilans Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dan Dinkes DIY, faktor risiko penularan tertinggi masih ditempati oleh aktivitas seksual heteroseksual atau sesama jenis dengan berganti-ganti pasangan (Dinkes Kota Yogyakarta. 2020).

Berdasarkan data statistik yang dihimpun oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, pada tahun 2022 terdapat 1.719 orang di Kabupaten Bantul yang mengidap HIV. Angka ini turun 87,9 persen dibandingkan tahun lalu. Pada tahun 2022, terdapat 160 kasus HIV yang terkonfirmasi, dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 73,1% dan perempuan sebesar 26,9%. Penduduk usia 25-49 tahun merupakan mayoritas penduduk. Namun, masih ditemukan kasus HIV pada anak di bawah usia empat tahun, yang mengindikasikan bahwa virus tersebut dapat ditularkan dari ibu ke anak. Kabupaten Bantul terdapat 17 Kecamatan, urutan kasus HIV/AIDS paling banyak ditemukan di lima kecamatan, yaitu Kretek, Sanden, Srandakan, Banguntapan, dan Kasihan. Hingga tahun 2022, terdapat 358 kasus HIV terkonfirmasi di Kabupaten Bantul (Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2023). Maka hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui lebih jauh mengenai Kejadian HIV di salah satu Puskesmas di Kabupaten Bantul, Yogyakarta, periode Tahun 2021 - 2023.

## METODE

Metodologi penelitian ini adalah kuantitatif non-eksperimen dengan pendekatan cross sectional menggunakan jenis deskriptif observasional yaitu yaitu menggambarkan data statistik tanpa melakukan penanganan langsung yang diteliti dan melaporkan hasil temuan sebagaimana adanya. Di Wilayah Kerja salah satu Puskesmas di Kabupaten Bantul, penelitian ini mengkaji korelasi antara kejadian HIV dengan usia, jenis kelamin, riwayat seksual, dan penyakit oportunistik tahun 2021–2023. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 sampai dengan April 2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebanyak 32 sampel data pasien dengan hasil

tes HIV positif dari salah satu Puskesmas di Kabupaten Bantul. Uji Chi-square merupakan teknik analisis data yang digunakan. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pengolahan data: *Editing, Coding, Tabulating, Entry Data, dan Cleaning*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan Uji *Chi Square* dan Distribusi Frekuensi terhadap 32 data kasus HIV positif di salah satu Puskesmas di Kabupaten Bantul, Yogyakarta periode Tahun 2021- 2023 menghasilkan temuan sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Pekerjaan.**

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
Usia <20 Tahun	1	3,1
Usia 20-45 Tahun	18	56,2
Usia 46-65 Tahun	11	34,4
Usia >65 Tahun	2	6,25
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	12	37,5
Perempuan	20	62,5
<b>Pekerjaan</b>		
Pekerja Sek Komersial(PSK)	22	68,8
Bukan Pekerja Sek Komersial(PSK)	10	31,2
Total	32	100

Berdasarkan Tabel 1 menyatakan pasien positif HIV berdasarkan usia paling banyak usia 20-45 tahun sebanyak 18 orang dengan presentase (56,2%). Berdasarkan jenis kelamin pasien positif HIV paling banyak yaitu Perempuan sebanyak 20 orang dengan presentase (62,5%). Berdasarkan pekerjaan sebagian besar pasien positif HIV berstatus sebagai pekerja seks komersial (PSK) sebanyak 22 orang dengan presentase (68,8%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Berdasarkan Riwayat Seksualitas.**

Riwayat Seksualitas	Frekuensi	Presentase(%)
Heteroseksual	28	87,5
Homoseksual	4	12,5
Total	32	100,0

Berdasarkan Tabel 2 menyatakan pasien HIV positif berdasarkan riwayat seksualitas paling banyak adalah heteroseksual yaitu sebanyak 28 orang dengan presentase (87,5%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Berdasarkan Infeksi Oportunistik.**

Infeksi Oportunistik	Frekuensi	Presentase(%)
Terjadi infeksi (Tuberkulosis, sifilis)	6	18,8
Tidak terjadi infeksi	26	81,2
Total	32	100,0

Berdasarkan Tabel 3 menyatakan mayoritas pasien positif HIV tidak mengalami infeksi oportunistik yaitu sebanyak 26 orang dengan presentase (81,2%).

**Tabel 4. Hasil Uji *Chi Square* hubungan karakteristik pasien dengan riwayat seksualitas di salah satu Puskesmas di Kabupaten Bantul periode Tahun 2021- 2023.**

Karakteristik Pasien	Riwayat Seksualitas				Total		p-value	Koef Kont
	Heteroseksual		Homoseksual		F	%		
	F	%	F	%				
<b>Usia</b>								
Usia <20 tahun	0	0,0	1	3,1	1	3,1	0,027	0,471
Usia 20-45 tahun	15	46,9	3	9,4	18	56,2		
Usia 46-65 tahun	11	34,4	0	0,0	11	34,4		
Usia >65 tahun	2	6,2	0	0,0	2	6,2		
<b>Jenis Kelamin</b>								
Laki-laki	8	25,0	4	12,5	12	37,5	0,006	0,439
Perempuan	20	62,5	0	0	20	62,5		
<b>Pekerjaan</b>								
Pekerja Seks Komersial(PSK)	21	65,6	1	3,1	22	68,8	0,044	0,336
Bukan Pekerja Seks Komersial(PSK)	7	21,9	3	9,4	10	31,2		
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>262,7</b>	<b>12</b>	<b>37,5</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>		

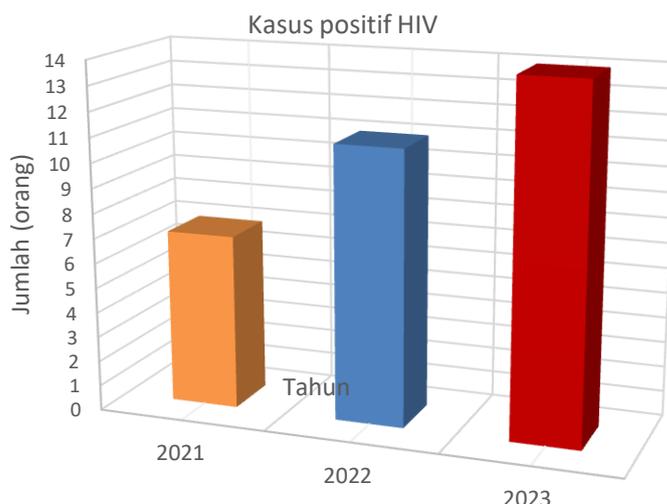
Berdasarkan Tabel 4, dapat melihat hasil uji *Chi square* yang melihat bagaimana berhubungan karakteristik pasien dengan riwayat seksualitas mereka. Perhitungan statistik menggunakan uji *Chi square* menghasilkan *p*-value sebesar  $0,027 < \alpha 0,05$ , sehingga dapat dinyatakan ada korelasi antara usia dengan riwayat seksualitas dengan keeratan korelasi sedang (koefisien kontingensi =0,471). Perhitungan statistik hubungan jenis kelamin dengan riwayat seksualitas didapatkan *p*-value sebesar  $0,006 < \alpha 0,05$ , sehingga dapat dinyatakan ada korelasi antara jenis kelamin dengan riwayat seksualitas dengan keeratan korelasi sedang (koefisien kontingensi =0,439). Perhitungan statistik korelasi antara pekerjaan dengan riwayat seksualitas didapatkan *p*-value sebesar  $0,044 < \alpha 0,05$ , sehingga menunjukkan adanya korelasi antara pekerjaan dengan riwayat seksualitas dengan keeratan korelasi rendah (koefisien kontingensi =0,336)

**Tabel 5. Hasil Uji *Chi Square* hubungan infeksi oportunistik dengan riwayat seksualitas di salah satu Puskesmas di Kabupaten Bantul periode Tahun 2021- 2023.**

Infeksi Oportunistik	Riwayat Seksualitas				Total		p-value	Koef Kont
	Heteroseksual		Homoseksual		F	%		
	F	%	F	%				
Terjadi infeksi oportunistik(Tuberkulosis, sifilis)	6	18,8	0	0	6	18,8	0,304	0,179
Tidak terjadi infeksi oportunistik	22	68,8	4	12,5	26	81,2		
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>87,5</b>	<b>4</b>	<b>12,5</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>		

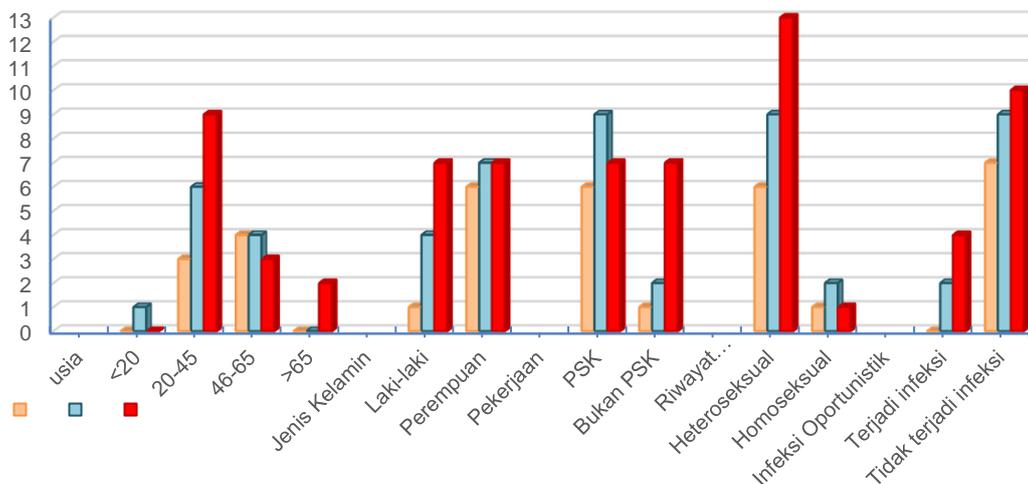
Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat hasil perhitungan statistik dengan uji *Chi square*, *p*-value ditemukan sebesar  $0,179 > \alpha 0,05$ , yang menunjukkan tidak ada korelasi antara infeksi oportunistik dan riwayat seksualitas.

### Peningkatan Kasus HIV Pertahun Periode Tahun 2021-2023



**Gambar 1. Grafik kejadian Kasus Positif HIV di salah satu Puskesmas di Kabupaten Bantul periode tahun 2021-2023**

Berdasarkan data kejadian HIV tahun 2021 hingga 2023 di salah satu puskesmas di Kabupaten Bantul, Yogyakarta, tahun dengan peningkatan kasus infeksi HIV tertinggi adalah tahun 2023, dengan jumlah kasus sebanyak 14 kasus. Sementara itu, pada tahun 2021 terdapat tujuh kasus infeksi HIV dan pada tahun 2022 terdapat sebelas kasus infeksi HIV.



**Gambar 2. Grafik Kejadian Kasus Positif HIV Berdasarkan Karakteristik Pasien di salah satu Puskesmas di Kabupaten Bantul periode tahun 2021-2023**

Berdasarkan karakteristik pasien kejadian positif HIV menunjukkan peningkatan kasus positif HIV berdasarkan usia pasien tahun 2023 terdapat sembilan orang, sebagian besar berusia 20-45 tahun, merupakan mayoritas kasus HIV positif. Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan peningkatan kasus positif HIV paling banyak terjadi tahun 2023 yaitu laki-laki dan perempuan sebanyak 7 orang dari peningkatan infeksi HIV positif pada tahun 2023. Disusul tahun 2022 menunjukkan kasus positif HIV paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 7 orang.

Kejadian positif HIV berdasarkan pekerjaan pasien menunjukkan peningkatan kasus positif HIV paling banyak terjadi tahun 2022. Kasus positif HIV paling banyak bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK) sebanyak 9 orang. Berdasarkan riwayat seksualitas menunjukkan peningkatannya kasus HIV paling banyak terjadi tahun 2023. Kasus HIV paling banyak dengan

riwayat seksualitas Heteroseksual sebanyak 13 orang. Berdasarkan infeksi oportunistik menunjukkan peningkatan kasus positif HIV paling banyak tahun 2023 yaitu pasien yang terinfeksi oportunistik sebanyak 4 orang, sementara pasien yang tidak terinfeksi oportunistik sebanyak 10 orang.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data kasus HIV yang dilakukan dengan Uji *Chi Square* dan Distribusi Frekuensi terhadap 32 data kasus HIV positif di salah satu Puskesmas di Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta periode Tahun 2021- 2023.

### **Berdasarkan Usia**

Hasil yang diperoleh berdasarkan usia pasien dengan perhitungan statistik *Chi Square* hasil positif HIV dinyatakan adanya korelasi antara usia dengan riwayat seksualitas karena pada hasil uji *Chi square* didapatkan nilai  $p$ -value sebesar  $0,027 < \alpha (0,05)$ . Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Damanik & Rahmadhani, (2023) di wilayah Puskesmas Medan Area Selatan. Berdasarkan hasil analisis chi square diketahui bahwa kejadian HIV/AIDS di wilayah Puskesmas Medan Selatan periode Januari 2020 sampai Maret 2023 berkorelasi dengan faktor risiko usia, dengan nilai  $p$  sebesar  $0,002 (P < \alpha 0,05)$  (Damanik & Rahmadhani, 2023).

Berdasarkan hasil uji distribusi frekuensi pada usia pasien positif HIV, mayoritas berada dalam rentang usia 20-45 tahun yaitu 18 orang dengan presentase (56,2%). Sedangkan, hasil positif HIV yang paling rendah pada usia  $<20$  tahun sebanyak 1 orang dengan presentase (3,1%). Pasien positif HIV terbanyak pada penelitian ini yaitu usia 20-45 tahun. Temuan dari penelitian Anwar et al. (2018) di RSPI Prof. dr. Sulianti Saroso menguatkan hal ini, yang menunjukkan bahwa dari 124 partisipan, 35 (28,23%) berada dalam kelompok usia 20-29 tahun, 50 (40,32%) berada dalam kelompok usia 30-39 tahun, dan 21 (16,94%) berada dalam kelompok usia 40-49 tahun (Anwar, et al., 2018). Kelompok usia yang paling umum dan paling cepat berkembang untuk infeksi HIV baru adalah mereka yang berusia antara 20 dan 24 tahun, serta 25 hingga 49 tahun (Ditjen P2P, 2016).

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yunior & Wardani (2018) di RSUD Kabupaten Bekasi menemukan bahwa dari 169 responden mayoritas terinfeksi HIV pada usia remaja-dewasa awal ( $<40$ ) yaitu sebanyak 106 orang (49%) jika dibandingkan usia deawasa-lansia ( $>40$ ). Hal ini dikarenakan responden yang berusia remaja-dewasa awal lebih beresiko terinfeksi HIV dibandingkan dengan responden yang berusia dewasa-lansia. Remaja sangat rentan terhadap penyimpangan seksual karena adanya perubahan fisiologis dan psikologis yang berkaitan dengan pematangan sistem reproduksinya. Faktor yang berkaitan dengan perubahan tumbuh kembang disebabkan karena cara berfikir yang belum matang yang ditunjukkan dengan sikap tidak berfikir panjang dan perilaku ikut – ikutan terhadap teman sebaya (Yunior & Wardani 2018). Usia produktif akan meningkatkan rasa ingin tahu seseorang terhadap sesuatu sehingga akan lebih mudah mencoba atau mencoba hal-hal yang baru. Masyarakat akan menjadi lebih bebas karena keingintahuan tersebut, yang akan meningkatkan penyebaran HIV/AIDS di kalangan mereka yang masih subur (Kemenkes RI, 2023).

### **Berdasarkan Jenis Kelamin**

Hasil uji statistik *Chi Square* yang didasarkan pada jenis kelamin pasien menunjukkan adanya korelasi antara jenis kelamin dengan riwayat seksual pada individu positif HIV, yang ditunjukkan dengan nilai  $p$ -value sebesar  $0,006 < 0,05$ . Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu oleh Rahmawati dkk. (2023) sejalan dengan hasil penelitian tersebut. Pada tahun 2022, Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu terdapat korelasi yang kuat antara jenis kelamin dengan kejadian HIV, yang ditunjukkan dengan analisis uji chi square yang menghasilkan nilai  $p$  sebesar  $0,004 (P < \alpha 0,05)$  (Rahmawati, dkk., 2023).

Hasil yang diperoleh berdasarkan uji distribusi frekuensi jenis kelamin pasien positif HIV terbanyak ditemukan pada jenis kelamin Perempuan sebanyak 20 orang dengan presentase (62,5%), Sedangkan hasil positif HIV yang paling rendah berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 12 orang dengan presentase (37,5%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita et al., (2022) yang menemukan bahwa dari 1.333 partisipan (52%), perempuan merupakan jenis kelamin terbesar. Dari sudut pandang biologis, perempuan lebih mungkin terinfeksi virus HIV

daripada laki-laki karena sistem reproduksi perempuan terstruktur untuk menampung lebih banyak cairan sperma yang berpotensi positif HIV (Sukarya, 2023).

Perempuan lebih rentan terhadap HIV dibandingkan laki-laki, karena mereka menampung sperma saat berhubungan seks. Selain itu, selaput vagina juga sangat sensitif dan mudah rusak. Hal ini memungkinkan virus HIV dengan mudah masuk ke dalam tubuh dan menimbulkan gejala di sana. Penelitian menunjukkan bahwa penularan HIV dari laki-laki ke perempuan dua kali lebih mungkin dibandingkan sebaliknya. Wanita juga lebih rentan terkena infeksi dan lebih sering tertular penyakit ini. Menularkan HIV kepada seorang perempuan juga meningkatkan risiko menularkannya kepada bayinya jika ia hamil, yang berkisar antara 15 hingga 40 persen (Sukarya, 2023).

Namun hal ini tidak sesuai dengan penelitian Damanik & Rahmadhani, (2023) yang menemukan bahwa dari 30 responden, laki-laki adalah yang paling sering berisiko tertular HIV (71,1%), dengan 27 laki-laki dan 3 perempuan (28,9%). Perilaku dan interaksi sosial laki-laki sering dianggap membuat mereka lebih rentan terhadap HIV/AIDS daripada perempuan. Hal ini karena laki-laki lebih mungkin terlibat dalam kegiatan di luar rumah, bersosialisasi dengan lebih banyak orang, dan berinteraksi dengan berbagai lokasi. Hal ini membuat mereka berisiko lebih tinggi tertular HIV, terutama jika mereka tidak memiliki informasi yang diperlukan dan memiliki pandangan agama tertentu (Damanik & Rahmadhani, 2023).

### **Berdasarkan Pekerjaan**

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* yang diperoleh dari pekerjaan pasien, terdapat korelasi antara pekerjaan pasien dengan riwayat seksual pasien pada kasus HIV positif, yang ditunjukkan dengan nilai  $p$ -value sebesar  $0,044 < \alpha (0,05)$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanik dan Rahmadhani (2023) yang menemukan adanya hubungan antara faktor risiko pekerjaan dengan angka kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Medan Area Selatan tahun 2020-2023. Pada penelitian ini, diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,001 (Damanik & Rahmadhani, 2023).

Hasil yang diperoleh berdasarkan uji distribusi frekuensi pekerjaan pasien positif HIV ditemukan terbanyak dengan status pekerjaan sebagai Pekerja Sek Komersial (PSK) sebanyak 22 orang dengan presentase (68,8%). Sedangkan hasil positif HIV yang paling rendah berstatus bukan Pekerja Sek Komersial (PSK) sebanyak 10 orang dengan presentase (31,2%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat risiko HIV/AIDS yang lebih tinggi pada kelompok kerja tersebut, karena virus tersebut menyebar dengan cara berganti-ganti pasangan seksual secara rutin, seperti halnya pada kasus pekerja seks yang melakukan aktivitas seksual tanpa batasan dan tanpa menggunakan kondom atau perlindungan lainnya (Damanik & Rahmadhani, 2023).

Orang yang bekerja dan mandiri secara finansial sering menghabiskan uang mereka sesuka hati, bahkan untuk membeli seks praktik seksual berbahaya yang berpotensi menularkan HIV. Hal ini dapat membantu menjelaskan tingginya angka kasus HIV bila dikaitkan dengan pekerjaan. HIV juga dapat ditularkan oleh ibu rumah tangga dan orang yang menganggur melalui hubungan seksual dengan pasangan mereka yang bekerja di luar rumah. Pasangannya tertular HIV melalui hubungan heteroseksual dengan PSK, dimana PSK tersebut menderita HIV sehingga suami tertular dan ketika berhubungan dengan istrinya tertular melalui interaksinya. Karena pasangannya mungkin tidak menyadari status HIV-nya sendiri, ia mungkin tidak menyadari bahwa penularan ini telah terjadi (Saktina & Satriyasa, 2017).

### **Riwayat Seksualitas**

Hasil yang diperoleh berdasarkan riwayat seksualitas pasien dengan menggunakan uji distribusi frekuensi hasil positif HIV terbanyak ditemukan pada heteroseksual yaitu sebanyak 28 orang dengan presentase (87,5%), Sedangkan hasil positif HIV yang paling rendah dengan faktor risiko homoseksual yaitu sebanyak 4 orang dengan presentase (12,5%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuniar & Wardani (2018) yang menemukan bahwa dari 169 orang dengan infeksi HIV, mayoritas adalah heteroseksual, yaitu sebanyak 77 orang (43,5%) dibandingkan dengan non-heteroseksual (Yuniar & Wardani 2018)

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 dan 2018 di RSUD Raden Mattaher Jambi, yang menemukan bahwa kelompok heteroseksual menyumbang 84,95%

dari semua penularan. Ada tiga cara utama untuk mengelompokkan orang berdasarkan orientasi seksualnya: heteroseksual, biseksual, dan homoseksual. Fakta bahwa berganti pasangan meningkatkan kemungkinan infeksi HIV sudah diketahui. Mayoritas infeksi HIV terdeteksi dalam darah dan cairan vagina (Permatasari, dkk., 2020).

Pola aktivitas seksual pasien tampak berganti-ganti pasangan jika melihat riwayat seksualnya dengan penularan heteroseksual. Penularan infeksi HIV sebagian besar disebabkan oleh perilaku seks bebas yang tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang praktik seks yang aman. Infeksi HIV dapat menyebar ke pasangan resmi maupun informal sebagai akibat dari kebiasaan berganti-ganti pasangan. Meskipun menggunakan kondom merupakan cara yang sangat baik untuk menghindari penularan HIV, faktor risiko utamanya adalah melakukan aktivitas seksual dengan lebih dari satu pasangan tanpa mempelajari cara menjaga keamanan saat melakukan hubungan seksual (Anwar, dkk., 2018).

### **Infeksi Oportunistik**

Hasil yang diperoleh berdasarkan infeksi oportunistik pasien menggunakan perhitungan statistik menyatakan tidak ada korelasi antara infeksi oportunistik dengan riwayat seksualitas karena pada hasil uji *Chi square* didapatkan  $p$ -value sebesar  $0,304 < \alpha$  (0,05). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Samingan, dkk., (2023) di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pulogadung yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan faktor risiko transmisi dengan infeksi oportunistik. Pada penelitian ini, diperoleh nilai  $p$ -value = 0,261 ( $P < \alpha$  0,05).

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pradipta, dkk., (2020) menyatakan bahwa tidak menemukan korelasi signifikan secara statistik antara perilaku seksual yang berbahaya dan prevalensi infeksi oportunistik, namun pasien HIV heteroseksual memiliki peluang 1,86 kali lipat lebih besar untuk tertular TB oportunistik (Pradipta dkk., 2020). Hasil penelitian yang telah dilakukan di Korea Selatan juga menunjukkan bahwa tidak menemukan korelasi antara aktivitas seksual dengan infeksi oportunistik, dengan nilai  $p=0,89$  (Kim dkk., 2016).

Infeksi oportunistik (IO) merupakan penyakit yang biasanya tidak berbahaya bagi orang sehat, namun karena sistem imun penderita HIV/AIDS terganggu, penyakit ini dapat sangat mematikan bagi mereka (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2017). Salah satu penyebab utama kematian di Indonesia adalah bahaya OI pada ODHA. Frekuensi OI pada ODHA juga didukung oleh variabel psikologis. Sikap negatif terhadap penderita HIV/AIDS dapat berdampak negatif pada psikologis mereka, yang menurunkan sistem imun mereka dan membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi oportunistik (Samingan, dkk., 2023).

Hasil yang diperoleh berdasarkan uji distribusi frekuensi jenis kelamin usia pasien positif HIV terbanyak ditemukan tidak mengalami infeksi oportunistik yaitu sebanyak 26 orang dengan presentase (81,2%). Sedangkan hasil positif HIV yang paling rendah adakah tidak mengalami infeksi oportunistik sebanyak 6 orang dengan presentase (18,8%). Pada pasien HIV, infeksi parasit oportunistik merupakan tanda bahwa pasien telah memasuki fase AIDS. Menurut Framasari dkk. (2020), infeksi oportunistik (IO) yang sering menyerang pasien AIDS antara lain TB paru (50%), hepatitis (30%), kandidiasis (25%), dan pneumonia (33%). Diare kronis dan tuberkulosis ekstra paru menyusul kemudian (Framasari, dkk., 2020).

### **Peningkatan Kasus HIV Periode Tahun 2021-2023**

Hasil yang diperoleh berdasarkan peningkatan tiap tahun pada Gambar 1 Grafik kejadian Kasus Positif HIV periode Tahun 2021- 2023 kasus HIV meningkat pada tahun 2023 sebanyak 14 orang, sedangkan pada tahun 2022 kasus HIV sebanyak 11 orang dan kasus HIV tahun 2021 sebanyak 7 orang. Hasil ini sesuai dengan data dari profil dinas kesehatan Kabupaten Bantul Tahun 2023 Yang Menyatakan Bahwa Peningkatan Kasus HIV Meningkat Pada Tahun 2023 sebanyak 175 orang, diikuti dengan tahun 2022 sebanyak 160 orang dan tahun 2021 sebanyak 109 orang (Profil Dinkes Kabupaten Bantul, 2023).

Berdasarkan karakteristik usia pasien kejadian positif HIV menunjukan peningkatan kasus positif HIV tahun 2023 mayoritas pada kelompok usia 20-45 tahun yaitu terdapat sembilan orang. Disusul tahun 2022 menunjukkan peningkatan kasus positif HIV sebanyak 6 orang. Sedangkan tahun 2021 mayoritas pada kelompok usia 46-65 tahun yaitu terdapat 4 orang. Berdasarkan

statistik SIHA dari Kementerian Kesehatan RI, jumlah infeksi HIV yang ditemukan pada periode Januari hingga Maret 2023 setiap tahunnya tertinggi berada pada kelompok usia 25–49 tahun yang juga merupakan kelompok usia produktif, dengan persentase sebesar (65,5%) sehingga sesuai dengan hasil penelitian ini (Kemenkes RI, 2023).

Kejadian positif HIV periode Tahun 2021- 2023 berdasarkan jenis kelamin menunjukan peningkatan kasus positif HIV paling banyak terjadi tahun 2023 yaitu 7 laki-laki dan 7 perempuan. Disusul tahun 2022 menunjukkan kasus positif HIV paling banyak 7 orang berjenis kelamin perempuan, sementara laki-laki sebanyak 4 orang. Tahun 2021 kasus positif HIV paling banyak 6 orang berjenis kelamin perempuan dan 1 laki-laki.

Kejadian positif HIV berdasarkan pekerjaan pasien menunjukan peningkatan kasus positif HIV paling banyak terjadi tahun 2022. Kasus positif HIV paling banyak berprofesi sebagai pekerja seks komersial (PSK) sebanyak 9 orang dan yang bukan pekerja seks komersial(PSK) sebanyak 2 orang. Disusul tahun 2023 yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial(PSK) sebanyak 7 orang dan yang bukan bekerja sebagai pekerja seks komersial sebanyak 7 orang. Sedangkan tahun 2021 paling banyak bekerja sebagai pekerja seks komersial sebanyak 6 orang dan yang bukan pekerja seks komersial sebanyak 1 orang.

Berdasarkan riwayat seksualitas menunjukan peningkatann kasus HIV paling banyak terjadi tahun 2023. Kasus HIV paling banyak dengan riwayat seksualitas Heteroseksual sebanyak 13 orang dan homoseksual 1. Tahun 2022 paling banyak denga riwayat seksualitas heteroseksual sebanyak 9 orang, sedangkan homoseksual sebanyak 2 orang. Kejadian positif HIV paling rendah pada tahun 2021 dengan riwayat seksualitas heteroseksual sebanyak 6 orang dan homoseksual sebanyak 1 orang.

Berdasarkan infeksi oportunistik menunjukan peningkatan kasus positif HIV paling banyak tahun 2023 yaitu pasien yang terinfeksi oportunistik sebanyak 4 orang dan pasien yang tidak terinfeksi oportunistik sebanyak 10 orang. Tahun 2022 pasien yang tidak mengalami infeksi oportunistik sebanyak 9 orang dan pasien yang mengalami infeksi oportunistik sebanyak 2 orang. Tahun 2021 lebih banyak pasien yang tidak mengalami infeksi oportunistik dibandingkan dengan pasien yang mengalami infeksi oportunistik yaitu sebanyak 7 orang.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan data kasus positif HIV yang diambil dari salah satu Puskesmas di Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta periode Tahun 2021- 2023. Hasil dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan pada karakteristik pasien berdasarkan usia terbanyak yaitu usia 20-45 tahun sebanyak 18 (56.2%) orang, dengan  $p$ -value  $0,027 < \alpha$  (0,05) dengan keeratan hubungan sedang (0,471), jenis kelamin pasien diperoleh  $p$ -value  $0,006 < \alpha$  (0,05) dengan kasus HIV tertinggi terdapat pada pasien yang berjenis kelamin Perempuan sebanyak 20 orang (62,5%) dengan keeratan hubungan sedang (0,439) dan pekerjaan terbanyak berstatus sebagai pekerja seks komersial (PSK) sebanyak 22 orang dengan presentase (68,8%) diperoleh nilai  $p$ -value sebesar  $0,044 < \alpha$  (0,05) dengan keeratan korelasi rendah (koefisien kontingensi =0,336).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi memberikan masukan, pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Y., Nugroho, S. A., & Tantri, N. D. (2018). Karakteristik sosiodemografi, klinis, dan pola terapi antiretroviral pasien HIV/AIDS di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso periode Januari-Juni 2016. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*, 15(1), 72-89.
- Aroyandini, E. N., & Rofiah, N. (2021). Kolaborasi Pencegahan Aids Dalam Pandangan Islam Dan Sains Untuk Membantu Mewujudkan Indonesia Bebas HIV/AIDS 2030. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 3, 116-120.

- Damanik, R. Z., & Rahmadhani, M. (2023). Hubungan Faktor Karakteristik Pada Kejadian HIV/AIDS Di Puskesmas Medan Area Selatan. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 6(2), 401-407.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*.
- Dinkes Kabupaten Bantul. 2023. "Profil Kesehatan Kabupaten Bantul Tahun 2022." *Tunas Agraria* 3(3): 1–47
- Dinkes Kota Yogyakarta. 2020. "Profil Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta Tahun 2020." Profil Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta tahun 2019: 1–234.
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. *Pedoman Perawatan Orang Dengan HIV AIDS untuk Keluarga dan Masyarakat*. Kementerian kesehatan republik indonesia; 2017.
- Ditjen P2P. 2016. *Laporan Situasi Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia April-Juni 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Framasari, D. A., Flora, R., & Sitorus, R. J. (2020). Infeksi Oportunistik Pada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) Terhadap Kepatuhan Minum ARV (Anti Retroviral) Di Kota Palembang. *Jambi Med J "Jurnal Kedokt dan Kesehatan"*, 8(1), 67-74
- Kemenkes, R. I. (2023). *Laporan Eksekutif Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (Pims) Triwulan I Tahun 2023*.
- Kim, Y. J., Woo, J. H., Kim, M. J., Park, D. W., Song, J. Y., Kim, S. W., ... & Kim, S. I. (2016). Opportunistic diseases among HIV-infected patients: a multicenter-nationwide Korean HIV/AIDS cohort study, 2006 to 2013. *The Korean journal of internal medicine*, 31(5), 953.
- Novita, D. I., Karo, M. B., Tambaip, T., & Ekawati, E. A. (2022). Prevalensi dan Karakteristik Pasien Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS) Di Kabupaten Merauke Periode Tahun 1992-2021. *Prosiding Pengabdian Kepada Masyarakat Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya*, 2(2), 165-172.
- Permatasari, J., Budi, M., & Meirista, I. (2020). Profil sosiodemografi dan terapi antiretroviral pada pasien hiv/aids rawat jalan rsud raden mattaher jambi periode tahun 2017-2018. *As-Syifaa Jurnal Farmasi*, 12(2), 84-90.
- Pradipta, A., Sudaryo, M. K., & Rusli, A. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Infeksi Oportunistik Tuberkulosis pada Pasien HIV di RSPI Sulianti Saroso Tahun. *The Indonesian Journal of Infectious Disease* | Volume, 6(2), 18.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2020) 'Infodatin HIV AIDS', *Kementerian Kesehatan RI*, pp. 1–8.
- Rahmawati, D., Diniarti, F., & Syafrie, I. (2023). Hubungan Umur, Jenis Kelamin, Dan Riwayat Infeksi Menular Seksual (IMS) Dengan Kejadian Hiv/Aids Di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. *Journal of Nursing and Public Health*, 11(1), 293-300.
- Saktina, P. U., & Satriyasa, B. K. (2017). Karakteristik penderita AIDS dan infeksi oportunistik di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar periode juli 2013 sampai juni 2014. *E-Jurnal Medika Udayana*, 6(3), 1-6.
- Samingan, S., & Martioso, M. N. (2023). Determinan Risiko Terjadinya Infeksi Oportunistik pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Puskesmas Kecamatan Pulogadung. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 13(4), 352-368.
- Sukarya, S. S. (2023). Gambaran Karakteristik Pasien HIV/AIDS Di RSUD Kota Kendari Periode 2021-2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes*, 4(02), 1-8.
- World Health Organization. (2022). *s Geneva: World Health Organization; 2022*
- Yunior, "Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV/AIDS di RSUD Kabupaten Bekasi Tahun 2018," *J. HIV/AIDS*, pp. 1–11, 2018.